



Gereja Yesus Sejati

Berbahasa Roh

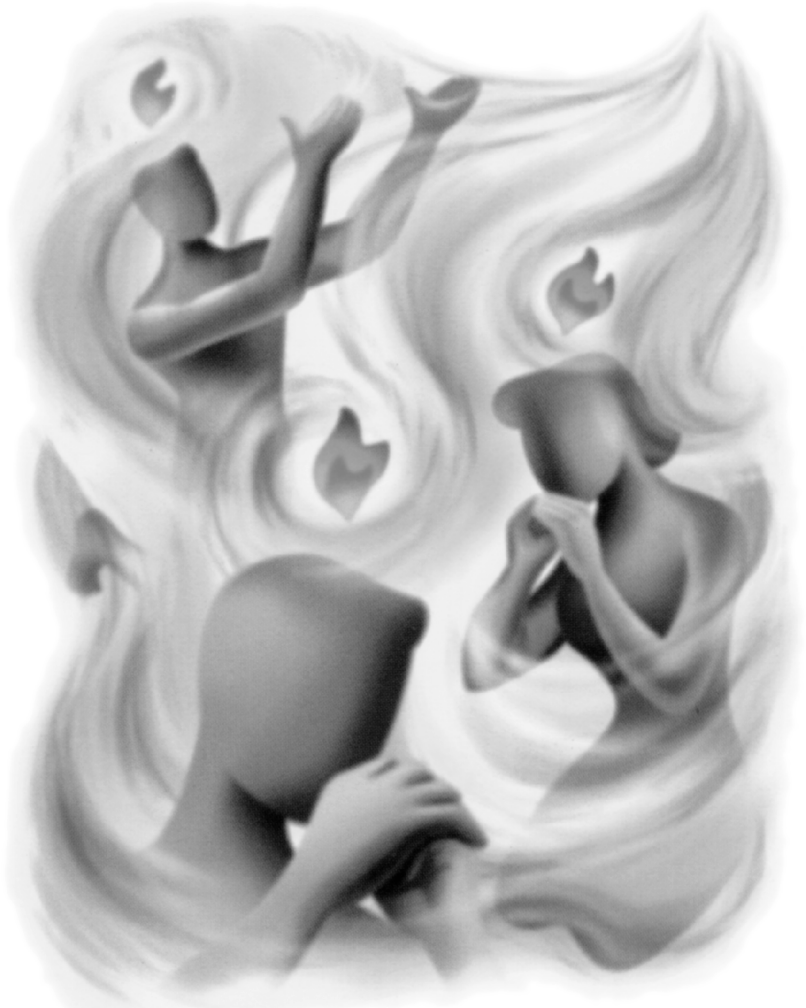


*“Dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya”
(Kisah Para Rasul 2:3-4).*



Gereja Yesus Sejati

Berbahasa Roh



*“Dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya”
(Kisah Para Rasul 2:3-4).*

S E R I P E N Y E L I D I K A N

SERI PENYELIDIKAN

Berbahasa Roh

Judul Asli:

Speaking in Tongues

© 2000 True Jesus Church

Diterbitkan oleh:

True Jesus Church

Department of Literary Ministry

11236 Dale Street

Garden Grove, CA 92841, U.S.A.

<http://www.tjc.org>

Hak cipta terjemahan Indonesia pada
Gereja Yesus Sejati Indonesia, 2001

Data katalog dalam terbitan

Berbahasa Roh. -Jakarta: Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, 2001
20 hlm., 21,5 cm

ISBN 979-95971-3-7

Diterbitkan oleh:

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C, Jakarta 14350

<http://www.gys.or.id>

Seluruh ayat dalam buku ini, dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia.

Daftar Isi

Mengenai Buku Ini	4
Konsep Umum	5
Apakah Setiap Orang Harus Berbahasa Roh?	10
Berbahasa Roh di Gereja Yesus Sejati	12
Kesimpulan	15
Kesaksian Pribadi	16

Mengenai Buku Ini

Bahasa roh dalam komunitas Kristen menimbulkan banyak pertanyaan dan komentar.

Alkitab memberitahukan kita, bahwa kali pertama orang mendengar murid-murid Yesus berkata-kata dalam bahasa roh, mereka bertanya satu sama lain, "Apakah artinya ini?" (Kisah Para Rasul 2:12).

Beberapa orang mengata-ngatai para murid, "Mereka sedang mabuk oleh anggur manis." (Kisah Para Rasul 2:13).

Saat ini, setelah dua ribu tahun berlalu, masih banyak pertanyaan yang dikemukakan dan komentar yang dilontarkan.

Dalam buklet ini, Gereja Yesus Sejati akan membagikan perihal berkata-kata dalam bahasa roh ini menurut sudut pandang Alkitab. Kami akan mendoakan agar Anda dibangun selagi mempelajari Kitab Suci bersama-sama dengan kami. Semoga Tuhan Allah kita sendiri yang membimbing Anda dengan hikmatNya, sehingga Anda dapat memahami berkat yang telah dipersiapkanNya bagi Anda.

Berbahasa roh memiliki dua fungsi yang berbeda. Fungsi pertama dan yang utama dari berbahasa roh dalam doa, yaitu sebagai bukti seseorang telah menerima Roh Kudus. Fungsi ini berguna untuk membangun diri sendiri -- dengan kata lain, hanya bermanfaat bagi orang itu sendiri. Fungsi yang kedua, yaitu untuk menyampaikan suatu pesan dari Tuhan bagi jemaat. Ini berfungsi untuk membangun para pendengarnya.

Manifestasi yang pertama sangatlah penting dan harus terjadi untuk menentukan apakah seseorang telah menerima Roh Kudus. Manifestasi yang kedua membangun jemaat dan terjadi menurut kehendak Tuhan.

Menguji Konsep-Konsep Alternatif

Umumnya orang percaya, bahwa seseorang menerima Roh Kudus, saat ia menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Keyakinan ini mengambil dasar dari 1 Korintus 12:3 yang berbunyi, "Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorang pun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: 'Terkutuklah Yesus!' dan tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: 'Yesus adalah Tuhan,' selain oleh Roh Kudus."

Ayat ini memang mengajarkan, bahwa pengakuan seseorang mengenai Yesus sebagai Tuhan merupakan pekerjaan Roh Kudus. Namun tidak mengatakan, bahwa setiap orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan telah menerima Roh Kudus. Orang yang belum menerima Roh Kudus pun dapat digerakkan oleh Roh Kudus untuk mengakui Kristus sebagai Tuhan. Ada perbedaan antara digerakkan oleh Roh Kudus dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan.

Sekarang kita akan mempelajari sebuah contoh yang sangat bertentangan dengan keyakinan di atas. Bacalah dengan seksama Kisah Para Rasul 8:5-19. Kebenaran dalam kasus ini akan dirangkumkan dengan penekanan pada ayat-ayat berikut:

- ayat 5 Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ.
- ayat 8 Maka sangatlah besar sukacita dalam kota itu.
- ayat 12 Tetapi sekarang mereka percaya kepada Filipus yang memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus, dan mereka memberi diri mereka dibaptis, baik laki-laki maupun perempuan.
- ayat 14 Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ.
- ayat 15 Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus.
- ayat 16 Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.

Di sini kita melihat ada sekelompok orang yang telah percaya kepada Yesus dan telah memberi diri mereka dibaptis. Kita dapat dengan yakin menganggap, bahwa mereka telah menerima Kristus. Jelas pula terlihat, bahwa orang-orang tersebut belum menerima Roh Kudus.

Contoh kedua yang bertentangan dengan keyakinan di atas dapat dilihat dalam peristiwa Paulus bertemu dengan beberapa orang murid di Efesus (Kisah Para Rasul 19:1-7). Paulus bertanya, “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?” Mereka menjawab, “Belum, bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus.” Percakapan ini telah menimbulkan

pertanyaan serius lainnya atas konsep, bahwa menerima Kristus berarti menerima Roh Kudus. Paulus tidak perlu bertanya pada murid-murid di Efesus, bila mereka telah menerima Roh Kudus pada saat menerima Kristus. Namun, orang mungkin akan mengatakan, bahwa murid-murid tersebut belum mengenal Yesus dengan baik, sehingga belum menerima Yesus dengan benar. Tapi, saat kita membaca lebih lanjut kita akan menemukan, bahwa seperti peristiwa di Samaria, murid-murid ini baru menerima Roh Kudus setelah bertobat, dibaptis dan ditumpangi tangan oleh para rasul. Karena menerima Kristus diyakini harus mendahului baptisan air, maka demikian pula dalam peristiwa ini, menerima Kristus mendahului menerima Roh Kudus dalam rentang waktu yang tertentu.

Kedua contoh tersebut menghasilkan suatu kesimpulan yang kuat: menerima Roh Kudus tidak selalu terjadi pada saat seseorang menerima Kristus.

Kita akan melanjutkan untuk menguji keyakinan populer lainnya. Sebagian orang percaya bahwa Tuhan pasti bekerja dalam diri seseorang yang memiliki watak kristiani yang baik, atau pada orang yang sifatnya telah diubah dari jahat menjadi baik. Maka mereka menyimpulkan, bahwa orang yang demikian pasti telah menerima Roh Kudus. Khususnya, bila orang tersebut memperlihatkan perbuatan-perbuatan baik yang serupa dengan buah Roh, maka dapat dipastikan ia telah menerima Roh Kudus (lih. Galatia 5:22-23).

Mari kita kembali melihat peristiwa di Samaria dalam Kisah Para Rasul 8:5-19 sebagai ilustrasi. Ayat 8 mencatat, bahwa ada sukacita yang sangat besar dalam kota itu. Sukacita berasal dari buah Roh. Menurut konsep di atas, seharusnya orang-orang Samaria tersebut telah menerima Roh Kudus. Tapi sebaliknya, para rasul menerima kabar yang pasti, bahwa mereka belum menerima Roh Kudus! Jemaat-jemaat baru ini belum menerima Roh Kudus sampai Petrus dan Yohanes datang ke Samaria, berdoa untuk mereka dan menumpangkan tangan atas mereka.

Selanjutnya, ketika akhirnya Roh Kudus turun ke atas orang-orang Samaria tersebut, ada pihak ketiga termasuk di antaranya Simon mantan tukang sihir yang saat itu menyaksikan bahwa orang-orang tersebut telah menerima Roh Kudus (Kisah Para Rasul 8:17-19).

Hal penting yang perlu diperhatikan di sini, yaitu bahwa watak baik dan perbuatan baik yang berkaitan dengan Roh Kudus bukanlah merupakan petunjuk yang pasti untuk menentukan seseorang telah menerima Roh Kudus. Hal ini juga bukan kriteria yang dipakai oleh para rasul untuk memastikan Roh Kudus dicurahkan atau tidak. Sebentar lagi kami akan menjelaskan apakah kriteria tersebut.

Sampai pada bagian ini, keyakinan bahwa perbuatan baik yang berkaitan dengan buah Roh Kudus merupakan kriteria pasti untuk menentukan kehadiran Roh Kudus dalam diri seseorang haruslah ditolak.

Pertanyaan yang Timbul

Penolakan dari beberapa konsep alternatif yang dibahas sebelumnya telah menimbulkan dua pertanyaan penting.

- 1) Bila seseorang tidak menerima Roh Kudus pada saat ia menerima Kristus, lalu kapanakah ia menerimaNya?
- 2) Bila watak Kristiani yang baik tidak menjamin seseorang telah menerima Roh Kudus, lalu apakah tanda yang benar?

Menerima Roh Kudus dapat terjadi kapan saja setelah seseorang percaya pada Kristus. Sebelum dibaptis, Kornelius, seorang perwira pasukan menerima Roh Kudus pada saat ia mendengarkan khotbah Petrus (Kisah Para Rasul 10:44-48). Hampir seluruh peristiwa lainnya dalam Kitab Kisah Para Rasul mencatat, bahwa umat percaya menerima Roh Kudus pada waktu yang berbeda setelah menerima baptisan air. Misalnya, orang-orang Samaria dibaptis sebelum Petrus dan Yohanes membantu mereka untuk memperoleh Roh Kudus. Murid-murid di Efesus menerima Roh Kudus sesaat setelah mereka dibaptis.

Karena menerima Roh Kudus tidak terjadi pada waktu yang pasti atau pada sakramen tertentu, seorang Kristen yang ingin menyelidiki Kebenaran pastilah akan bertanya, “Bagaimanakah saya tahu, saya telah menerima Roh Kudus atau belum?”

Kita telah memeriksa sebelumnya, bahwa dengan hanya menggunakan perbuatan baik sebagai indikasi, tidaklah cukup. Perasaan yang baik atau suatu gejolak emosi juga bukan petunjuk yang pasti. Pertama, hal-hal tadi dapat saja timbul akibat perbuatan orang itu sendiri dan kedua, para rasul tidak melakukan pengamatannya berdasarkan pada faktor-faktor tersebut.

Melalui pertobatan Kornelius, kita diberitahukan, bahwa “karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga, sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah” (Kisah Para Rasul 10:45-46). Jelas sekali bahwa berbahasa roh merupakan bukti seseorang telah menerima Roh Kudus; baca juga Kisah Para Rasul 2:1-4 dan 19:1-7. Manifestasi ini sangatlah luar biasa dan tampak jelas. Suatu tanda yang luar biasa dari karunia Tuhan yang paling berharga dalam Perjanjian Baru. Tanda tersebut meyakinkan orang yang menerimanya dan orang-orang yang melihatnya, bahwa sesuatu yang rohani telah terjadi. Ini merupakan tanda baru yang diberikan Tuhan mengiringi diriNya yang dianugerahkan bagi kita.

Sekarang, kita dapat lebih jauh lagi mengatakan, bahwa berbahasa roh merupakan satu-satunya tanda untuk membuktikan seseorang telah menerima Roh Kudus. Seorang Kristen harus memohon secara khusus agar dapat menerima Roh Kudus dan mungkin memerlukan jangka waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pengajaran Yesus, bahwa seseorang harus berdoa dengan sungguh-sungguh memohon Roh Kudus (Lukas 11:5-13). Pada waktu ia menerima Roh Kudus, ia dapat berbahasa roh.

2

Apakah Setiap Orang Harus Berbahasa Roh?

Timbul pertanyaan baru. Jika berbahasa roh merupakan satu-satunya kriteria dan bukti seseorang telah menerima Roh Kudus, maka tentunya setiap orang haruslah dapat berbahasa roh. Namun, hal ini tampak jelas bertentangan dengan pertanyaan retorik Paulus, “Adakah mereka semua mendapat karunia untuk... berkata-kata dalam bahasa roh?” (1 Korintus 12:30). Di sini kita perlu melakukan pemeriksaan yang seksama terhadap konteks timbulnya pertanyaan ini, karena pertanyaan ini akan menuntun kita pada pemahaman adanya dua fungsi dari berbahasa roh. Berbagai macam karunia rohani yang disebutkan, bertujuan untuk menjelaskan keanekaragaman karunia dan peran yang diterima oleh masing-masing jemaat. Karena itulah, tidak ada satu karunia pun yang dimiliki oleh semua orang. Persyaratan lainnya, yaitu karunia-karunia ini haruslah “untuk kepentingan bersama” (1 Korintus 12:7).

Apakah berbahasa roh adalah untuk kepentingan bersama? Paulus mengatakan bukan, karena “siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri” (1 Korintus 14:4). Tapi, berbahasa roh dalam situasi tertentu dapat juga untuk kepentingan bersama: “Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya 3 orang, seorang demi seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya” (1 Korintus 14:27; lih. 14:5).

Berbahasa roh *disertai dengan* penafsiran dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan dari Tuhan untuk kepentingan bersama, dan ini merupakan salah satu dari beragam karunia Roh yang diberikan secara khusus

Apakah Setiap Orang Harus Berkata-kata dalam Bahasa Roh?

kepada jemaat yang berbeda. Bahasa roh yang seperti demikian tidaklah diperoleh oleh setiap jemaat dan inilah jawaban dari pertanyaan Paulus.

Berbahasa roh tanpa penafsiran, yaitu “berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah” (1 Korintus 14:28). Dalam hal ini jumlah orangnya tidak perlu dibatasi sampai dua, atau tiga orang, atau seorang demi seorang. Karena pada hari Pentakosta, 120 orang berkata-kata dalam bahasa roh pada waktu yang bersamaan. Dan di Efesus, sekitar 12 orang berkata-kata dalam bahasa roh pada waktu yang sama. Bahasa roh yang demikian diucapkan dalam doa oleh semua orang yang telah menerima Roh Kudus, seperti yang telah kita bahas sebelumnya. Inilah tujuan utama dari berbahasa roh: “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia” (1 Korintus 14:2).

3

Berbahasa Roh di Gereja Yesus Sejati

Penekanan pada berbahasa roh di Gereja Yesus Sejati berkaitan langsung dengan pentingnya menerima Roh Kudus yang dijanjikan. Ini tidak sama dengan minat yang menggebu-gebu terhadap karunia-karunia rohani (*karismata*) dari Roh Kudus di antara kalangan Karismatik. Anggota jemaat Gereja Yesus Sejati mengejar karunia Roh Kudus; istilah “karunia” (*dorea*) di sini dapat diberikan penjelasan tambahan, sebagai Roh Kudus itu sendiri.

Kami juga tidak menganggap, bahwa berbahasa roh yang merupakan tanda baptisan Roh Kudus, terpisah dari menerima Roh Kudus. Keduanya berjalan seiring. Karena itu, berbahasa roh tidak membuat seseorang menjadi seorang Kristen yang unggul, tetapi merupakan hal yang mendasar bagi setiap umat Kristen, yaitu untuk membuktikan, bahwa ia milik Kristus (Roma 8:9).

Kemampuan untuk berbahasa roh menetap dalam diri seseorang, setelah ia menerima pencurahan Roh Kudus. Setiap kali, seorang Kristen atau suatu kumpulan jemaat berdoa dalam Roh Kudus, kemampuan ini dimungkinkan oleh Roh Kudus. Karena fenomena umat yang berbahasa roh ini telah dikritik sebagai hal yang tidak Alkitabiah, kita akan membahasnya dari sudut pandang Alkitab itu sendiri.

Banyak orang tidak setuju dengan perihal berbahasa roh di depan umum ini, karena alasan berikut:

- 1) Tak ada orang yang mengerti, bahkan orang yang berkata-kata itu sendiri pun tidak mengerti.

Berkata-kata dalam Bahasa Roh di Gereja Yesus Sejati

“Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia” (1 Korintus 14:2).

“Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa” (1 Korintus 14:14).

2. Paulus membatasi jumlah orang yang berbahasa roh, meskipun ada penafsiran.

“Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya” (1 Korintus 14:27).

3. Orang-orang yang tidak percaya dapat salah mengartikan hal tersebut sebagai ketidakwarasan.

“Jadi, kalau seluruh jemaat berkumpul bersama-sama dan tiap-tiap orang berkata-kata dengan bahasa roh, lalu masuklah orang-orang luar atau orang-orang yang tidak beriman, tidakkah akan mereka katakan, bahwa kamu gila?” (1 Korintus 14:23)

Kenyataan bahwa bahasa roh adalah bahasa yang tidak dapat dimengerti jangan sampai menghalangi kita berdoa, karena “Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26). Selanjutnya, Paulus sendiri memperbaiki situasi yang diutarakannya: “Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku” (1 Korintus 14:15). Kita dapat turut berdoa dengan akal budi kita, ketika kita berdoa dalam Roh.

Alkitab menunjukkan, bahasa roh yang dicurahkan pada umat percaya, ketika mereka menerima Roh Kudus tidak diucapkan oleh dua atau tiga orang secara bergiliran. Umat kudus yang berdoa pada hari Pentakosta jumlahnya kira-

Berbahasa Roh

kira 120 orang. Murid-murid di Efesus berjumlah kira-kira 12 orang. Dengan demikian kita dapat melihat, bahwa saat bahasa roh tidak secara spesifik ditujukan pada suatu hadirin tertentu, yaitu seperti dalam doa, tidak ada batasan jumlah orang yang ditetapkan.

Dari hal di atas, kita juga dapat menyadari, bahwa setiap kali Paulus mengajarkan jemaat Korintus untuk menahan diri dalam berkata-kata dengan bahasa roh, ia mengacu pada fungsi yang lain, yaitu berkhotbah dengan bahasa roh (1 Korintus 14:19,28). Orang-orang yang tidak percaya akan menganggap kita tidak waras, jika kita berbicara dengan bahasa roh satu sama lain. Namun, pada saat seluruh sidang jemaat berdoa kepada Tuhan dalam bahasa roh dengan sikap yang tertib, maka hal ini akan menjadi tanda untuk orang-orang yang tidak percaya (1 Korintus 14:22).

Kita tidak dapat menghindari akan adanya orang-orang yang tidak memperoleh kebaikan dari tanda tersebut, seperti para pengejek pada hari Pentakosta yang menyindir, “Mereka sedang mabuk oleh anggur manis” (Kisah Para Rasul 2:13). Namun, tanda bahasa roh ini dengan didukung oleh khotbah Paulus telah membuat 3000 jiwa menjadi percaya pada hari itu.

Dalam hal berbahasa roh, prinsip Gereja Yesus Sejati berbeda dengan berbagai pandangan teologi yang tidak memiliki kepastian dan yang tidak berdiri tepat di atas prinsip pokok kekristenan. Bahkan, dalam Alkitab, umat percaya memastikan seseorang telah menerima Roh Kudus berdasarkan bukti bahasa roh. Karena itu, orang-orang Samaria yang baru percaya dan menerima baptisan air dianggap belum menerima Roh Kudus.

Karena Roh Kudus merupakan jaminan atas keselamatan kita (Roma 8:9; Efesus 1:13), setiap umat Kristen harus menilai kembali posisinya sesuai dengan prinsip Alkitab, dan menanggapi pertanyaan Paulus dengan jujur: “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?” (Kisah Para Rasul 19:2).

Yesus mengajarkan murid-muridNya, bahwa orang yang percaya kepadaNya akan dapat berbicara dalam bahasa baru (Markus 16:17). Walaupun manusia tidak dapat memahaminya, bahasa tersebut merupakan cara untuk berkomunikasi dengan Allah. Karena, pada saat kita berdoa dengan bahasa roh, kita berkata-kata kepada Allah dan bukan kepada manusia (1 Korintus 14:2). Tidakkah Anda ingin mengalami sukacita menerima Roh Kudus dan berbahasa roh di Gereja Yesus Sejati?

Di bawah ini merupakan kesaksian pribadi tentang menerima Roh Kudus dan berbahasa roh:

**1. “Karena setiap orang yang meminta,
menerima...” --- oleh Heny dari Banjarmasin,
Indonesia**

Pada tahun 1984, saya sekeluarga dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Saat itu saya masih remaja. Saya tidak memahami pentingnya pendidikan agama. Saya tidak terlalu suka pergi berkebaktian. Akibatnya, saya tidak tahu tentang ajaran kekristenan. Jemaat sering membesuk saya. Tiap kali setelah dibesuk, saya akan datang berkebaktian sekali atau dua kali, tetapi setelah itu saya tidak datang lagi.

Pada waktu saya duduk di tingkat pertama di universitas, saya mulai mencari Tuhan. Saya diajarkan, bahwa saya perlu menerima Roh Kudus sebagai jaminan atas keselamatan saya. Tetapi, saya tidak tahu bagaimana cara berdoa memohon Roh Kudus. Saya menjadi kuatir. Saya membicarakannya dengan seorang teman dan ia mengundang saya untuk menghadiri kebaktian di sebuah gereja karismatik. Saya pergi ke sana. Hal yang membuat saya senang, karena khotbahnya tentang cara berdoa

memohon Roh Kudus. Pengkhotbah mengatakan, bahwa Roh Kudus akan memenuhi diri saya, jika saya berdoa dengan mengangkat tangan dan menengadah, sambil mengatakan “haleluyah.” Pada waktu pendeta menumpangkan tangannya ke atas saya, saya jatuh ke belakang. Tetapi saya tidak merasakan adanya Roh Kudus memenuhi diri saya. Saya berdiri dan merasa sedikit malu. Saya memperhatikan orang lain yang sedang berdoa. Ada seorang anak laki-laki yang jatuh ke belakang ke atas lantai. Ia berteriak dengan penuh penderitaan dan dengan mulut berbusa. Saya pulang ke rumah benar-benar dalam keadaan bingung.

Saya menceritakan kejadian tersebut kepada seorang guru sekolah minggu di Gereja Yesus Sejati. Ketika saya mendengar penjelasannya, saya merasa malu kepada Tuhan dan kepada saudara/i seiman. Begitu besar rasa bersalah dan malu yang saya rasakan sehingga saya menangis seketika itu juga. Saya pulang ke rumah dan berdoa, memohon pengampunan dari Tuhan.

Keesokan harinya, saya merasa rasa bersalah dan malu yang saya rasakan telah terhapuskan. Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena telah menjawab doa saya dan atas ketentraman oleh kasihNya. Tuhan benar-benar penuh belas kasihan dan selalu siap untuk mengampuni.

Pada tahun 1988, saya mengikuti KKR Siswa di Gereja Yesus Sejati Jakarta, Indonesia. Pada salah satu malamnya, saya bermimpi. Dalam mimpi itu, saya sedang berdoa di sebuah lapangan. Tiba-tiba, suatu hembusan angin yang kuat bertiup, disertai oleh suara yang keras. Tubuh saya bergoyang perlahan tapi tetap tegak. Karena kencangnya angin, tubuh dan lidah saya bergetar. Saya menerima mimpi yang sama dua kali. Itu sangatlah aneh. Keesokan paginya, saya pergi ke gereja dengan keyakinan, bahwa saya pasti akan menerima Roh Kudus. Saya berdoa dengan iman dan semangat yang besar. Ketika saya mengatakan “haleluyah”, tubuh dan lidah saya tiba-tiba mulai bergetar. Saya tidak dapat mengendalikan lidah saya dan juga tidak dapat memahami perkataan yang keluar.

Berbahasa Roh

Saya menangis dan merasa sangat bersukacita, karena Tuhan telah menjawab doa saya.

Saya yakin, bahwa Tuhan Yesus sungguh mengasihi anak-anakNya. Kita harus percaya, bahwa doa-doa kita akan didengar oleh Tuhan dan kita harus bertekun dalam doa kita. Sungguh, Allah kita adalah Allah yang hidup!

(Dikutip dari Manna edisi 23, 1994, hal. 41)

2. Panggilan Tuhan --- oleh Constance Lin dari Los Angeles, USA

Haleluyah! Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerahNya yang begitu besar, sehingga memberikan saya kesempatan untuk menceritakan kesaksian pribadi saya tentang cara Yesus memanggil saya untuk masuk ke dalam kandangnya. Dengan kasihNya yang lembut dan belas kasihNya yang berlimpah, Tuhan Yesus Kristus menenun benang merah keselamatan dalam hidup saya. Kiranya segala kemuliaan bagi nama kudus Yesus, Tuhan kita yang Maha Besar di surga.

Pada bulan Oktober 1987, saya diajak ke Gereja Yesus Sejati Telok Kurau, Singapura. Pada saat saya memasuki ambang pintu gerbang gereja, tiba-tiba saya merasakan suatu kedamaian yang luar biasa memenuhi tempat tersebut. Anehnya, saya merasa bahwa saya telah pulang ke rumah sendiri. Ini adalah pertama kali saya melihat seluruh sidang jemaat berdoa dengan bahasa roh dan terdengar oleh saya seakan-akan seperti suara banyak malaikat yang sedang bercakap-cakap dengan sukacita. Pada saat saya pertama kali menyanyikan Kidung Rohani nomor 296 yang merdu, air mata menggenangi mata saya pada saat saya melihat para jemaat menerima Perjamuan Kudus. Saya begitu tersentuh oleh kasih dan keramahan yang dinyatakan di antara saudara/i seiman di gereja.

Kunjungan saya ke gereja yang ketiga kali terjadi pada waktu diadakannya kebaktian penginjilan pada tanggal 18-20 Desember 1987. Saya merenungkan pesan-pesan yang terkandung dalam khotbah-khotbah mengenai ersebut, ada

keselamatan. Pada malam terakhir dari kebaktian penginjilan tersebut, ada sebuah sesi doa khusus untuk memohon Roh Kudus. Mereka yang ingin memperoleh karunia surgawi yang berharga ini dapat maju ke depan untuk ditumpangi tangan oleh para penatua dan diaken. Saya maju ke depan dan berlutut dengan kerendahan hati. Saya tidak tahu bagaimana harus berdoa dan terus menerus menyerukan, “Haleluyah, puji Tuhan!” Meskipun begitu, jauh dalam hati saya, saya berseru kepada Tuhan, “Ya Tuhan! Apakah Roh Kudus yang sedang saya mohon sekarang ini? Apakah Engkau adalah Roh Kudus itu? Saya mohon, berilah saya karunia ini agar saya dapat percaya kepadaMu dengan sepenuhnya.”

Tiba-tiba, suatu kekuatan yang sangat besar turun ke atas diri saya dan sekonyong-konyong hati saya dinyalakan oleh api sukacita yang tidak terlukiskan! Sebuah jalan terbuka antara surga dan bumi, serta saya dapat merasakan Tuhan memeluk saya dengan begitu lembut dalam pelukan kasihNya. Minyak urapan Roh Kudus mengobarkan roh yang tidak berdaya dalam diri saya, dan nyala api Allah yang kemilau membakar jiwa saya hingga berpijar. Sukacita yang sangat besar datang seperti gelombang pasang yang sangat deras keluar dari hati saya yang paling dalam. Tubuh saya mulai bergetar dengan sendirinya dan lidah saya berputar mengeluarkan suatu bahasa yang asing bagi saya. Saya menduga bahwa Tuhan telah menjawab doa saya yang sederhana sehingga mata hati saya telah terbuka untuk rahasia-rahasia Roh Kudus. Terpuji Tuhan kita yang Maha Besar!

(dikutip dari Manna edisi 25, 1995, hal. 41-42)

Merupakan harapan kami yang sungguh agar semua orang yang belum menerima Roh Kudus jangan berputus asa, tetapi terus berdoa dengan iman dan ketekunan. Silakan datang dan mempelajari kebenaran bersama kami di Gereja Yesus Sejati, dan berbagi bersama kami sukacita rohani menerima Roh Kudus! Kiranya segala kemuliaan bagi nama Tuhan Yesus Kristus sampai selama-lamanya. Amin!



**Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
<http://www.gys.or.id>

02.1.02.0002

ISBN 979-95971-3-7



9 799799 159713 6